

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang artinya adalah negara yang mengandalkan sektor pertanian sebagai penopang pembangunan maupun sebagai sumber mata pencaharian. Sektor pertanian mencakup subsektor kehutanan, subsektor perternakan, subsektor perikanan, subsektor hortikultura, serta subsektor tanaman pangan. Pertanian adalah sektor yang mendominasi pendapatan masyarakat di Indonesia karena mayoritas penduduk Indonesia berkerja sebagai petani. Pertanian diharapkan untuk menjadi sektor yang dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi yang berkualitas sehingga berdampak pada perbaikan indikator makro ekonomi diantaranya stabilisasi inflasi, turunnya tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran, turunnya tingkat rasio dan meningkatnya indeks pembangunan manusia. Salah satu komoditas pertanian yang mendominasi pendapatan masyarakat ialah padi.

Padi merupakan produk pertanian yang penting bagi manusia, khususnya beras. Beras berfungsi sebagai pemasok pangan nasional. Mengingat beras sangat bermanfaat bagi ketahanan pangan nasional, maka pengembangan produk ini menjadi sangat penting. Permintaan akan beras tidak pernah berkurang, tetapi meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk merupakan faktor penentu jumlah permintaan beras. Tidak dapat dipungkiri bahwa beras memiliki kedudukan yang sangat strategis bagi kehidupan masyarakat, di satu sisi beras juga merupakan komoditas ekonomi

yang mendatangkan pendapatan bagi petani, selain untuk memenuhi kebutuhan petani, kebutuhan masyarakat lainnya.

Provinsi Jambi merupakan daerah yang mayoritas tanaman pangannya masih diusahakan oleh masyarakat. Salah satu tanaman pangan yang dihasilkan di Provinsi Jambi adalah padi sawah. Dengan produksi padi sawah, Provinsi Jambi diharapkan

Tabel 1. Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah di Provinsi Jambi Tahun 2017-2021

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2017	140,129	678,128	4,84
2018	144,587	757,666	5,20
2019	69,536	309.933	4,46
2020	84,772	386.413	4,56
2021	67,243	298.149	4,71

dapat meningkatkan produktivitas padi sawah. Data perkembangan usahatani padi sawah di Provinsi Jambi dapat dilihat pada Tabel 1.

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi 2022

Tabel 1 menjelaskan bahwa perkembangan luas panen dan produksi padi sawah di Provinsi Jambi mengalami fluktuasi. Dapat dilihat pada tabel diatas bahwa pada tahun 2017 luas panen padi sawah seluas 140,129 hektar, kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2018 yaitu menjadi seluas 144,587 hektar. Namun, luas panen mengalami penurunan yang cukup tinggi pada tahun 2019 yaitu menjadi seluas 69,536 hektar. Begitu pula dengan produksi padi di Provinsi Jambi dapat kita lihat bahwa produksi padi pada tahun 2017 hingga 2021 mengalami fluktuasi, dapat dilihat pada tabel diatas bahwa pada tahun 2017 produksi padi di Provinsi Jambi sebanyak 678,128 ton, kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2018 sebanyak 757,666 ton,

lalu mengalami penurunan yang cukup tinggi pada tahun 2019 yaitu sebanyak 309.933 ton. Produktivitas padi sawah di Provinsi Jambi dari tahun 2018-2021 juga mengalami fluktuasi setiap tahunnya.

Kabupaten Tanjung Barat merupakan kabupaten yang menghasilkan tanaman pangan yaitu padi yang dinilai mampu meningkatkan produktivitasnya. Kabupaten Tanjung Jabung Barat juga merupakan daerah yang memiliki potensi besar untuk pengembangan pertanian terutama pada komoditas padi. Lahan irigasi teknis yang menjadi salah satu pendukung utama dalam hal peningkatan produksi di Kabupaten ini. Berikut ini merupakan perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah dari tahun 2017 – 2021 di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas padi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat 2017-2021

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2017	10.343	48.515	4,691
2018	10.063	53.071	5,237
2019	7.841	31.610	4,44
2020	7.771	32.097	4,157
2021	6.719	28.966	4,502

Sumber : dinas tanaman pangan dan hortikultura 2022

Tabel 2 menjelaskan bahwa perkembangan luas panen dari tahun ke tahun mengalami penurunan yang cukup tinggi. Dapat dilihat pada tabel diatas bahwa luas panen pada tahun 2017 seluas 10.343 hektar kemudian, mengalami penurunan yang cukup tinggi pada tahun 2018 yaitu seluas 10.063 hektar dan selalu menurun setiap tahunnya. Namun, pada tahun 2019-2021 produksi padi mengalami penurunan yang

drastis setiap tahunnya. Pada tahun 2017-2021 produktivitas padi mengalami fluktuasi yang tinggi. Hal ini disebabkan karena penggunaan faktor-faktor produksi yang kurang tepat atau belum efisien. Provinsi Jambi memiliki kabupaten-kabupaten yang memproduksi padi akan tetapi setiap tahunnya luas panen mengalami penurunan akibat banyak alih fungsi lahan menjadi lahan pemukiman atau lahan perkebunan yang hasilnya menggiurkan para petani. Gagal panen atau puso yang disebabkan oleh serangan hama dan penyakit atau terkena banjir menjadi sebab dari turunnya produktivitas padi.

Lampiran 1 menjelaskan produktivitas padi sawah di Kabupaten Tanjung Jabung Barat berada pada urutan keenam sedangkan dapat dilihat bahwasanya luas panen dan produksi Kabupaten Tanjung Jabung Barat berada pada urutan ketiga setelah Kabupaten Kerinci dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Dengan luas panen 6.719 ha Kabupaten Tanjung Jabung Barat hanya dapat memproduksi padi sawah sebesar 28.966,1 ton. Hal ini tentu menjadi masalah dan pertanyaan mengapa hal tersebut dapat terjadi. Penggunaan input produksi yang belum tepat guna dan belum sesuai anjuran adalah faktor penyebab terjadinya produktivitas menjadi tidak maksimal.

Kabupaten Tanjung Jabung Barat memiliki 13 Kecamatan yaitu Tungkal Ilir, Bram Itam, Sebrang Kota, Betara, Kuala Betara, Pengabuan, Senyerang, Tungkal Ulu, Batang Asam, Tebing Tinggi, Merlung, Muara Papalik dan Renah Mendaluh. Kabupaten Tanjung Jabung Barat memiliki kecamatan penghasil tanaman pangan yaitu padi sawah. Dari ke 13 kecamatan ini ada 3 Kecamatan yang memiliki luas

panen padi sawah terbesar yaitu Kecamatan Senyerang, pengabuan dan Batang Asam. Dapat dilihat pada Lampiran 2.

Lampiran 2 menjelaskan bahwa luas panen terbesar pada Tahun 2021 berada pada Kecamatan Senyerang yaitu seluas 3.216 Ha dengan produksi padi sebanyak 14.621 ton dan produktivitas sebanyak 4,546 ton/ha. Kemudian Pengabuan dengan luas 3060 hektar dengan produksi padi sebanyak 13.531 ton dan produktivitas sebanyak 4,422 ton/ha dan Batang asam berada pada urutan yang ketiga yaitu seluas 2.048 hektar dengan produksi padi sebanyak 9.390 ton dan produktivitas sebanyak 4,585 ton/ha. Produktivitas terbesar pada tahun 2021 berada pada kecamatan Kuala Betara yaitu sebesar 5,3 ton/ha sedangkan Kecamatan Batang Asam menghasilkan produktivitas ketiga setelah Kecamatan Kuala Betara dan Tungkal Ilir yaitu sebesar 4,585 ton/ha. Dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah di Kecamatan Batang Asam 2017-2021

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2017	1.950	11.043	5.663
2018	1.997	10.876	5.446
2019	2.501	10.856	4.341
2020	2.171	10.006	4.609
2021	2.048	9.391	4.585
Rata-rata	2.133	10.343	4,929

Sumber : Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura 2022

Tabel 3 menunjukkan bahwa selama kurun waktu lima tahun luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah mengalami fluktuasi. Pada tahun 2018 ke tahun 2019 luas lahan mengalami peningkatan yaitu dari 1.997 hektar menjadi 2.501 hektar. Namun pada tahun 2020 luas panen mengalami penurunan yaitu seluas 2.171

hektar. Produksi dan produktivitas padi terbesar berada pada tahun 2017 yaitu sebanyak 11,043 ton dengan produktivitas sebanyak 56,63 ton/ha, sedangkan luas panen terluas berada pada tahun 2019. Namun, produktivitas padi pada tahun 2019 merupakan produktivitas terendah dibanding tahun tahun sebelum dan setelahnya. Produksi padi sawah yang berfluktuasi selama lima tahun terakhir dapat dikarenakan kombinasi penggunaan faktor-faktor produksi yang digunakan belum efisien. Apabila faktor-faktor produksi yang digunakan dikombinasikan secara tepat, maka produksi padi sawah akan meningkat dan petani mendapatkan keuntungan yang maksimum. Petani di Kecamatan Batang Asam menggunakan input seperti lahan, tenaga kerja, benih, pupuk dan obat-obatan. Fungsi produksi adalah kaitan antara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang diciptakan. Berbagai faktor produksi diperlukan guna menghasilkan produksi padi sawah yang berproduktivitas tinggi. hal ini sejalan dengan pendapat Mubyarto (2008) yang menyatakan bahwa lahan, tenaga kerja, benih, pupuk dan obat-obatan adalah faktor-faktor atau input produksi setelah digabungkan dengan faktor-faktor lain, yang mempengaruhi produksi dan menghasilkan produk atau barang melalui pengolahan faktor-faktor produksi yang tepat. Penggunaan faktor produksi dalam usahatani padi tentunya akan mempengaruhi jumlah output yang akan dihasilkan. Jika input terkecil menghasilkan output terbesar, maka pertanian dikatakan efisien. Penggunaan input dikatakan berisiko rendah jika input yang digunakan menghasilkan output yang maksimal mengacu pada pencapaian output yang semaksimal mungkin untuk setiap kombinasi faktor input yang digunakan. Saat ini petani dihadapkan pada keharusan untuk

menggunakan kombinasi input yang akan digunakan secara optimal, sehingga kombinasi yang optimal akan meminimalkan risiko dalam produksi pertanian.

Produktivitas padi di Kecamatan Batang Asam mengalami fluktuasi. Hal ini terjadi karena petani yang takut dalam mengambil keputusan dalam pemberian input produksi seperti pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja sehingga hal ini dapat mengakibatkan produktivitas padi menjadi rendah. Variabilitas juga dapat terjadi karena petani berulang kali dihadapkan pada keputusan mengenai penggunaan alat produksi. Alokasi input merupakan salah satu kunci terpenting untuk mencapai produksi yang optimal. Adanya risiko produksi mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan tentang alokasi input pertanian. Penggunaan input oleh petani dalam kegiatan produksinya mempengaruhi hasil yang dihasilkan sejalan dengan penemuan Just and Pope (1979) bahwa hampir semua proses produksi, terutama produksi pertanian, risiko produksi menjadi faktor yang sangat penting dalam keputusan alokasi mengenai penggunaan input, yang mempengaruhi tingkat produktivitas yang akhirnya dicapai. Petani tidak mengalokasikan input sesuai rekomendasi karena takut risiko produksi (Ellis 1988).

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas menunjukkan bahwa produktivitas padi sawah di Kecamatan Batang Asam mengalami fluktuasi yang disebabkan karena adanya risiko produksi. Oleh sebab itu, perlunya dilakukan analisis untuk mengetahui risiko yang dihadapi dalam produktivitas usahatani padi sawah dengan menggunakan metode *Cobb-Douglas*. Adanya risiko dalam produktivitas usahatani mempengaruhi sikap petani dalam mengalokasikan faktor-faktor produksi yaitu apabila petani berani menanggung risiko (*risk taker*) maka akan lebih optimal. Namun sebaliknya apabila,

petani takut menanggung risiko (*risk averse*) maka produksi padi tidak optimal. Maka, perlunya menganalisis preferensi petani dalam menghadapi risiko dengan menggunakan metode pendekatan *Moscardi de Janvry*. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik dalam melakukan penelitian dengan judul “ **Analisis Preferensi Petani Menyikapi Risiko Produktivitas Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat.**”

1.2. Perumusan Masalah

Kabupaten Tanjung Jabung Barat merupakan kabupaten yang memiliki luas panen terbesar ketiga setelah Kabupaten Kerinci dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Kabupaten Tanjung Jabung Barat memiliki luas panen sebesar 6.719,04 hektar pada tahun 2021. Setiap tahunnya luas panen yang ada di Kabupaten Tanjung Jabung Barat mengalami penurunan. Pada tahun 2017-2021 produksi dan produktivitas padi sawah mengalami fluktuasi. Fluktuasi terjadi akibat penggunaan input produksi yang tidak efisien.

Kecamatan Batang Asam merupakan Kecamatan yang memiliki luas panen terbesar ketiga setelah Kecamatan Senyerang dan Pengabuan yaitu sebesar 2048 hektar. Namun, produktivitas padi di Kecamatan Batang Asam berada pada urutan keenam. Hal ini merupakan menjadi masalah besar bagi petani. Dapat disimpulkan bahwa hal ini diduga karena penggunaan faktor input yang kurang optimal sehingga mempengaruhi produktivitas padi dan keuntungan petani, khususnya petani padi sawah. Ketersediaan alat produksi dan faktor produksi (input) tidak membuat petani lebih produktif. Tetapi bagaimana petani menjalankan bisnis mereka secara efisien adalah usaha yang sangat penting.

Produktivitas padi rendah juga dapat terjadi akibat petani yang kurang efisien dalam penggunaan input produksi yang sesuai dengan anjuran pemakaian. Takut dalam mengambil keputusan merupakan masalah terbesar bagi petani yang juga dapat berpengaruh besar dalam output yang dihasilkan. Selain itu, Penggunaan faktor produksi dalam usahatani padi tentunya akan mempengaruhi jumlah output yang akan dihasilkan. Kombinasi input produksi harus dilakukan secara maksimal karena dapat meminimalkan terkadanya risiko produksi penggunaan input dikatakan berisiko rendah jika input yang digunakan menghasilkan output yang maksimal mengacu pada pencapaian output yang semaksimal mungkin

Preferensi petani menyikapi risiko produksi akan mempengaruhi keputusan petani dalam penggunaan faktor-faktor produksi yang akan dialokasikan dalam kegiatan usahatani padi sawah. Petani dalam menyikapi risiko dapat dikategorikan dalam tiga kelompok yaitu perilaku menghindari risiko (*risk averse*), netral terhadap risiko (*risk neutral*), dan berani mengambil risiko (*risk taker*). Preferensi petani menghindari risiko produksi menyebabkan alokasi penggunaan input tidak efisien, sehingga pada akhirnya berpengaruh terhadap produktivitas usahatani padi sawah. Penggunaan input oleh petani yang berperilaku menghindari risiko (*risk averse*) akan berbeda dengan petani yang berperilaku berani menghadapi risiko (*risk taker*). Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran umum usahatani yang ada di Kecamatan Batang Asam?
2. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi risiko produktivitas usahatani padi sawah di Kecamatan Batang Asam?

3. Bagaimana preferensi petani dalam menyikapi risiko produktivitas usahatani di Kecamatan Batang Asam?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka tujuan penelitian ialah sebagai berikut :

1. Menggambarkan usahatani padi sawah yang ada di Kecamatan Batang Asam
2. Menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi risiko produktivitas usahatani padi sawah di Kecamatan Batang Asam.
3. Menganalisa preferensi petani menyikapi risiko produktivitas usahatani padi sawah di Kecamatan Batang Asam.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Mengetahui preferensi petani dalam menghadapi adanya risiko sehingga dapat menjadi bahan masukan bagi petani dalam mengalokasikan input produksi secara efisien agar diperoleh pendapatan yang maksimal dan bisa meminimalkan risiko.
2. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi tingkat sarjana pada Fakultas Pertanian Universitas Jambi.